

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Fenomena mengenai pemahaman arti pesan yang ingin disampaikan dalam film pada umumnya sering digunakan sebagai objek oleh para peneliti terdahulu dalam studi komunikasi massa. Hasil penelitian mengenai film yang telah dilakukan dengan berbagai macam permasalahan yang dikemukakan dengan beragam pendekatan teori serta metode untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian “Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru”, peneliti menggunakan jurnal terdahulu sebagai perbandingan dan menjadi acuan penyusunan kerangka konsep dan kerangka teori. Berikut adalah deskripsi umum terkait hasil penelitian terdahulu dengan metode penelitian semiotika komunikasi yang dianggap relevan untuk dibandingkan dengan orientasi penelitian ini.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1. Eva Ulviati, Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada, 2019.	Representasi Ciuman Romantis Seksual dalam Film <i>Ada Apa dengan Cinta?</i> .	Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk mengungkapkan makna representasi ciuman romantis seksual pada film. Analisis semiotika digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang melihat analisis

		datanya menekankan pada sistem mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya ideologi romantisme pada teks dan konteks saat adegan unit analisis terkait ciuman bibir dalam film Ada Apa Dengan Cinta.
Perbedaan Penelitian : Penelitian ini fokus pada teori semiotika Roland Barthes ideologi romantisme dengan analisis terkait konteks seksual ciuman pasangan kekasih pada film Ada Apa Dengan Cinta. Sedangkan, penelitian yang diusung penulis memfokuskan representasi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.		
2. Ayu Purwati Hastim, Jurnalistik, UIN Alauddin Makassar 2014.	Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian bahwa film Film Surat Kecil Untuk Tuhan memberikan makna religiusitas dalam arti merepresentasikan wujud komunikasi transendental seorang manusia kepada Tuhan dalam merespon dinamika kehidupan dalam menghadapi penyakit yang diderita pemeran utama dan

		membangkitkan nilai <i>human interest</i> dari sisi penonton.
<p>Perbedaan Penelitian : Penelitian ini fokus pada model Charles Sanders Peirce dengan merepresentasikan makna pada kehidupan dalam mengikhlaskan cobaan yang dihadapi dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan. Sedangkan, penelitian yang diteliti menggunakan model semiotika yang sama yaitu Charles Sanders Peirce namun memfokuskan objek yang diteliti berbeda dalam representasi pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru.</p>		
<p>3. Wisti Valerina, Universitas Sahid Surakarta, 2018.</p>	<p>Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita”)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian bahwa adanya representasi kekerasan seksual perempuan dalam film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” pada adegan yang menampilkan tanda-tanda kekerasan yang dialami kaum perempuan seperti pelecehan seksual serta menguatkan stereotype bahwa perempuan hanya pemuas nafsu lelaki dan pandangan bahwa tugas perempuan berujung hanya di kasur dan dapur.</p>
<p>Perbedaan Penelitian : Penelitian ini fokus pada model Ferdinand de Saussure dengan merepresentasikan kekerasan seksual yang dialami perempuan pada film 7</p>		

Hati 7 Cinta 7 Wanita. Sedangkan penelitian ini, memfokuskan tentang pendidikan seks dengan memberikan gambaran risiko dan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah sebagai pelaku seks pranikah serta peran orang tua dalam membimbing pada film Dua Garis Biru.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) merupakan proses menciptakan kesamaan arti antara media massa dengan khalayak mereka. Jadi, komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak luas (publik). Komunikasi massa merupakan salah satu jenis kekuatan sosial yang dapat menggerakkan proses sosial ke arah suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Definisi komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media kepada sejumlah besar orang (Halik,2013).

Dalam komunikasi massa, media menjadi satu-satunya otoritas yang memilih, menghasilkan pesan, dan mentransmisikan ke publik. Menurut Wright (1975), ada tiga hal yang menjadi ciri suatu komunikasi yang dapat disebut komunikasi massa, yaitu:

1. Keadaan atau sifat khalayak (*the nature of audience*)
2. Pengalaman komunikasi (*communication experience*) dan
3. Keadaan komunikator

Adapun menurut Nurudin (2007:9), komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, atau komunikasi kepada banyak orang (massa) dengan menggunakan sarana media massa yakni:

a. Media cetak

Media massa yang dicetak dalam lembaran kertas. Yang meliputi surat kabar, majalah, koran, tabloid, dan sebagainya.

b. Media elektronik

Media massa yang isinya disebarluaskan melalui suara, gambar, atau gambar dan suara dengan menggunakan teknologi elektro. Seperti radio, televisi, film atau video.

c. Media online

Media massa yakni yang telah banyak digunakan saat ini menggunakan internet, seperti situs web dan media sosial.

Dari uraian diatas, penulis dapat memahami bahwa komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan melalui media massa (media cetak, elektronik, online) yang bersifat satu arah dan tidak langsung namun sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Penerimaan dan pengiriman pesan informasi bisa dilakukan oleh berbagai media baik audio, visual, audio visual, dan digital.

Sebagai sutradara dan penulis film ini Gina S.Noer yang diproduksi Starvision Plus ingin menyampaikan pesan yang mendidik mengenai pendidikan seks kepada masyarakat terutama para remaja dan orang tua atas dampak pernikahan dini akibat hamil diluar nikah dari film Dua Garis Biru kepada masyarakat melalui media massa yang berupa film.

2.2.2 Fungsi Media Massa

Melalui media dikategorikan dalam proses komunikasi massa yang memiliki fungsi untuk menyampaikan kepada masyarakat. Fungsi media massa menurut Nurudin (2007) adalah memberikan informatif, mendidik, menghibur, persuasi.

- a. Fungsi informatif adalah fungsi utama dalam mempelajari ancaman dan peluang untuk memahami lingkungan, mengendalikan realitas, dan mengambil keputusan.
- b. Fungsi mendidik untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang berguna secara efektif untuk mengedukasikan ke masyarakat, serta mempelajari nilai dan sikap yang dapat diterima oleh masyarakat.
- c. Fungsi menghibur adalah pengalihan perhatian dan sarana relaksasi dalam mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi untuk meredakan stress dan emosi.

- d. Fungsi persuasi di media bisa bermacam-macam bentuknya seperti menegaskan atau memperkuat sikap, keyakinan dalam menilai seseorang yang mengubah sikap, menggerakkan seseorang dalam melakukan sesuatu dan memperkenalkan etika.

Dari uraian fungsi media massa, film Dua Garis Biru memiliki fungsi edukatif dalam menyampaikan pendidikan seks kepada masyarakat terutama pada remaja dan peran orang tua tentang dampak seks pranikah melalui adegan-adegan dalam film tersebut. Sehingga penonton film Dua Garis Biru dapat mempelajari edukasi seks dan mengevaluasi perilaku atas kesalahan dan bentuk tanggung jawab dalam menghadapi masalah tersebut.

2.2.3 Komunikasi Visual

Kusrianto (2007) mengatakan bahwa komunikasi ini menggunakan mata sebagai sarana penglihatan. Komunikasi adalah ilmu yang bertujuan menyampaikan maupun sarana menyampaikan pesan; visual adalah sesuatu yang bisa dilihat. Sedangkan komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan bahasa visual di mana elemen dasar bahasa yang merupakan kekuatan utama dalam menyampaikan pesan adalah semua hal yang dapat dilihat dan dapat digunakan untuk menyampaikan makna atau pesan (Fitriah, 2018-24).

Menurut Munadi (2008), media audio visual adalah media yang secara bersamaan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dalam satu proses. Sifat pesan yang dapat disampaikan oleh media tersebut dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang terdengar seperti media audio di atas. Pesan visual yang didengar dan dilihat dapat disajikan melalui program audio visual seperti film dokumenter, film drama, dan lainnya. Semua program ini dapat disalurkan melalui peralatan seperti film, video dan televisi dan dapat dihubungkan ke perangkat proyeksi.

Media audio visual dapat dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama, dilengkapi dengan fungsi peralatan suara dan gambar dalam satu perangkat, disebut media audio visual murni, seperti film suara, televisi dan video. Tipe kedua adalah media audio visual yang tidak murni, yang kita kenal sebagai slide, opaque, OHP, dan peralatan visual lainnya ketika kita mendapatkan elemen suara

dari kaset yang direkam yang digunakan secara bersamaan dalam satu waktu atau dalam satu proses pembelajaran (Munadi, 2008:113).

Dari uraian diatas, penulis dapat memahami bahwa film tersebut adalah media audio visual murni dengan peralatan suara dan gambar dalam suatu perangkat, yang transmisinya mencakup indera pendengaran dan penglihatan yang terkait dengan perangkat proyeksi, dalam menyampaikan makna atau pesan pada film Dua Garis Biru.

Komunikasi visual dalam pembuatan film menggunakan teknik yang dikenal dengan sinematografi. Sinematografi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *cinematography* yang berasal dari bahasa latin yaitu *kinema* (gambar). Dalam penerapannya, sinematografi merupakan bidang ilmu yang membahas teknik berkaitan dengan penangkapan gambar bergerak dan menggabungkannya menjadi suatu gagasan atau cerita (Masdudi, 2011:3).

Sinematografi adalah suatu wujud seni rupa bergerak yang dirancang untuk menciptakan suatu karya dalam bentuk film yang hadir dalam sejarah kebudayaan sebagai sarana pendidikan yang menghibur. Seiringi dengan perkembangan teknologi, karya-karya bagus dan menarik semakin banyak bermunculan dalam film-film yang diproduksi. (Tambayong,2013:13).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sinematografi adalah komunikasi visual yang menggunakan teknik-teknik untuk mendapatkan rangkaian gambar bergerak yang digabungkan menjadi sebuah alur cerita dan menciptakan sebuah karya seni dalam bentuk film. Inti dari karya tersebut adalah menyampaikan makna, gagasan, serta mendidik yang dapat diminati masyarakat.

Pemahaman mengenai alur cerita terdapat pernafsirkan kode-kode suatu makna seperti *frame*, *shot*, *scene*, dan *sequence* (Zoebazary,2010).

1. *Frame* merupakan sebuah gambar tunggal saat diambil terdapat garis batas tepi layar dengan mengatur kamera dan lensa sehingga gambar yang dihasilkan sesuai dengan batas yang diinginkan.
2. *Shot* adalah proses mengambil gambar dengan kamera untuk membuat potongan-potongan gambar yang nantinya digabungkan melalui proses

editing sehingga menjadi film yang utuh. Bagian dari adegan yang sudah disusun menjadi satu shot diatur sesuai aturan tertentu yang dapat menyampaikan makna yang akan ditafsirkan oleh penonton.

3. *Scene* adalah adegan tunggal yang terjadi di lokasi tertentu pada waktu yang sama. Akhir dari suatu adegan biasanya ditandai dengan perubahan lokasi atau waktu dan adegan tersebut terdiri atas satu atau lebih shot dan peristiwa
4. *Sequence* merupakan rangkaian adegan atau *scene* yang disatukan sehingga menjadi satu kejadian yang utuh.

Penyampaian makna pada gambar berkaitan dengan proses pengambilan adegan sesuai teknik pengambilan yang diambil oleh cameraman. Berdasarkan ukuran objek yang diambil pada dasarnya hanya ada tiga jenis *shot*, yakni *Close Up*, *Medium Shot* dan *Long Shot*. Namun, dari ketiga shot tersebut berkembang beberapa variasi bergantung pada jarak atau jauh dekatnya objek dari kamera, seperti *Extreme Close Up*, *Medium Close Up*, *Knee Shot*, *Medium Long Shot*, *Full Shot* dan *Extreme Long Shot*. (Zoebazary,2010:229-230).

Berikut pemahaman mengenai tipe shot dalam pengambilan gambar (Widagdo,2004:55-63)

1. *Close Up*: pengambilan gambar di mana kamera berada dekat dengan subjek sehingga menciptakan adegan yang terfokuskan kepada emosi pemeran.
2. *Medium Shot*: merekam gambar subjek sampai setengah badan. Pengambilan gambar ini biasa digunakan kombinasi dengan mengikuti gerak subjek.
3. *Long Shot*: ukuran *framing* diantara *medium long shot* dan *extreme long shot* dengan kata lain luas ruangan pandangan lebih lebar disbanding *medium long shot* dan lebih sempit disbanding *extreme long shot*.
4. *Extreme Close Up*: close up dengan *framing* memusat detail pada salah satu bagian tubuh atau adegan yang mendukung alur cerita.
5. *Medium Close Up*: pengambilan gambar dengan komposisi *framing* subjek

lebih jauh dari *close up* namun lebih dekat dari *medium shot*.

6. *Knee Shot*: disebut knee shot karena memberi Batasan framing tokoh sampai selutut. Pengambilan ini memungkinkan penonton untuk mendapatkan sambungan peristiwa seperti saat tokoh berdiri lalu membungkuk mengambilkan sesuatu benda dibawah kaki.
7. *Medium Long Shot*: *framing* camera dengan mengikutsertakan setting sebagai pendukung suasana yang diperlukan karena adanya kesinambungan cerita dan aksi tokoh.
8. *Full Shot*: Pengambilan gambar dengan subyek secara utuh dari kepala hingga kakinya. Secara teknis batasan atas diberi sedikit ruang untuk head room.
9. *Extreme Long Shot*: Pengambilan gambar di mana pemeran tampak jauh hamper tak terlihat dimana ruang ikut berperan sekaligus untuk mempertegas atau membantu imajinasi ruang cerita dan peristiwa kepada penonton.

2.2.4 Film

Komunikasi massa akan dikonsumsi oleh masyarakat umum dalam jumlah besar, itulah sebabnya media dibutuhkan dalam prosesnya, dan salah satunya adalah film. Film ini memiliki fungsi media, yang mampu menciptakan pesan yang sama pada waktu yang sama dan memiliki tujuan agama, etnis, status, usia, dan tempat tinggal yang berbeda. Ini juga membutuhkan komunikasi massa untuk mengembangkan strategi sehingga pesan dapat mencapai tujuan dengan lebih banyak. Dengan demikian, dari sini komunikasi massa erat kaitannya dengan film dalam menyampaikan pesan kepada publik (Gatot Prakoso, 1997: 8).

Menurut Effendy (1986:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa adalah kombinasi dari berbagai teknologi, seperti fotografi dan rekaman suara, seni visual dan seni teater sastra, serta arsitektur dan musik. Film adalah gambar hidup, hasil dari seonggok seluloid, yang diputar dengan mempergunakan proyektor dan ditembakkan ke layar, yang dipertunjukkan di gedung bioskop (Gatot Prakoso, 1997:8).

Menurut Gatot Prakoso (1997:8-9), film memiliki unsur, yaitu gerak itu sendiri. Gerak *intermiten* proyektor, gerak yang mekanismenya mengelabui mata manusia, memberikan kesan bergerak dari objek diam dalam seluloid. Perubahan gerak dapat berupa metamorphosis dari suatu yang membentuk hasil akhir yang dapat berupa selang waktu yang lama, yang akhirnya menjadi satu kesatuan yang utuh, antara perubahan bentuk pertama hingga akhir film akan menjadi sesuatu yang signifikan. Sedangkan konten film akan berkembang jika sarat dengan makna atau simbol, dan mengaitkan pemahaman dan memiliki konteks dengan lingkungan yang menerimanya. Film yang menggunakan banyak karakter, tanda, dan rencana akan membuat penerima semakin berusaha untuk mencerna makna dan karakter film.

Dari uraian diatas, penulis dapat memahami bahwa film merupakan bagian dari komunikasi massa dengan penggabungan fotografi dan rekaman suara dan menghasilkan gambaran bergerak dalam menyampaikan pesan-pesan melalui adegan yang ditampilkan pada proyektor ke layar bioskop dengan jalan cerita mengandung makna yang dikonsumsi khalayak luas.

Perkembangan film sampai saat ini mempunyai beberapa jenis. Diantaranya sebagai berikut (Romli, 2016: 99-100) :

a. Film cerita

Film cerita adalah film di mana mereka ada atau dibangun dengan sebuah cerita. Film cerita memiliki waktu tayang yang berbeda, yang paling jelas: pertama, film pendek, film berlangsung kurang dari 60 menit. Film pendek diproduksi oleh mahasiswa film dan sutradara yang ingin melihat kualitas film.

Kedua, film fitur, film yang bertahan lebih dari 60 menit. Bahkan, ada film yang bertahan hingga 120 menit, misalnya film India (Heru Effensi, 2002: 13). Cerita film dari hasil kenyataan dan fantasi benar-benar membantu penonton melihat acara itu terjadi.

b. Film berita

Adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita sangat membantu publik untuk melihat peristiwa yang sedang terjadi. Film

berita adalah film tentang peristiwa, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifat berita, film yang disajikan kepada publik harus berisi nilai berita. Film berita lebih tua, lebih tua dari film fitur, dan bahkan film fitur yang ditampilkan kepada masyarakat umum untuk pertama kalinya. berdasarkan berita. Peniruan film berita menjadi semakin penting. Jadi film berita kemudian berkembang menjadi film fitur yang kini telah mencapai kesempurnaannya.

c. Film dokumenter

Film yang menggambarkan peristiwa nyata, kehidupan seseorang, masa sejarah, atau mungkin catatan gaya hidup makhluk, ringkasan film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata dan akurat (Gatot Prakoso, 1997: 15)

Menurut Onong (2000: 214) penekanan dalam film dokumenter adalah pada peristiwa atau kejadian. Perbedaannya dengan film berita adalah bahwa ia harus tentang sesuatu yang memiliki berita untuk melayani penonton seperti dalam momen yang sangat terburu-buru. Karena itu, kualitasnya seringkali tidak memuaskan. Sedangkan untuk membuat film dokumenter, itu bisa dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang cermat.

d. Film kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis terdapat tokoh dalam film kartun. Dalam pembuatan film kartun yang terpenting adalah seni lukis.

Pada tahun 1908 film kartun pertama kali diperkenalkan oleh Emile Cohl dari Prancis. Sekarang pemutaran film-film kartun banyak didominasi oleh Amerika Serikat dengan tokoh-tokoh kartun Disney yang terkenal, yaitu Mickey Mouse dan Donald Duck.

Berdasarkan uraian diatas, film Dua Garis Biru merupakan salah satu jenis film cerita dari sebuah kisah kehidupan yang dijadikan film dengan durasi 1 jam 53 menit. Dibangun dalam cerita kehidupan remaja yang memiliki hubungan saling mencintai namun mereka melampaui batas dengan cara bersetubuh di luar nikah. Ketengangan hubungan semakin rumit dengan kurang pendidikan mengenai dampak hubungan seks, resiko kehamilan Dara yang masih remaja,

hingga permasalahan masing-masing orang tua dalam menghadapi hal tersebut.

2.2.5 Analisis Teks Pada Media

Teks diartikan sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu dan dengan kode-kode tertentu. Pihak pertama yang menerima tanda-tanda tersebut sebagai teks segera mencoba menafsirkan berdasarkan kode-kode yang tepat dan telah tersedia (Budiman, 1999:155-166).

Sebuah teks pada dasarnya tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks lain. Sebuah karya sastra, misalnya makna yang hakiki dalam kontrasnya dengan karya sebelumnya. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat istiadat, kebudayaan, film, drama secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptaan tersebut, baik secara umum maupun khusus (Rendi, 2013).

Analisis teks (textual analysis) adalah cabang semiotika teks, yang secara khusus memeriksa teks sebagai 'produk penggunaan bahasa' dalam bentuk kumpulan atau kombinasi tanda, khususnya yang mengacu pada sistem tanda (denotasi / konotasi) , interelasi hubungan (metafora) / metonim), isi mitos dan ideologi di baliknya. Teks media dapat ditemukan di acara TV, film, radio, dan lainnya. Teks dalam media massa tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga berasal dari simbol dan tanda yang ditampilkan di media massa (Sobur, 2015:52).

Dari uraian diatas, penulis dapat memahami bahwa analisis teks dalam media merupakan cabang dari semiotika teks yang dipelajari tidak hanya dalam kajian teks dalam media tetapi juga dalam bentuk teks dalam bentuk tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, seperti adat, budaya, film, drama, dan karya sastra lainnya. yang dapat ditemukan di media. Analisis yang dipelajari adalah dalam bentuk teks dalam dialog dan teks dalam bentuk tanda yang diperkenalkan oleh Gina S. Noer dalam film Dua Garis Biru untuk interpretasi pendidikan seks.

2.2.6 Representasi

Menurut Marcel Danesi yang dikutip oleh Wibowo (2013:148), representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau informasi dalam berbagai cara fisik yang disebut representasi. Chris Barker mengatakan representasi adalah studi utama dalam cultural studies. Representasi itu sendiri diartikan sebagaimana dunia dibangun secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita oleh konsep-konsep spesifik. Cultural studies fokus pada bagaimana memproses representasi makna (Barker, 2004:8).

Gagasan representasi memainkan peran penting dalam memahami produksi makna melalui teks. Teks ini diekspresikan dalam bentuk pemahaman material dan ideologis (Burton, 2005. 61). Teks dalam media diwakili oleh dua konsep, yaitu materi dan konsep semiotik. Dalam istilah materi, teks adalah produk media, gambar pada layar dan tanda yang ada pada buku. Sedangkan dalam arti semiotik tanda ialah hal yang mewakili suatu objek atau ide.

Representasi mengacu pada keberadaan proses dan makna suatu tanda. Representasi merupakan konsep digunakan dalam proses makna sosial melalui sistem tanda yang ada seperti dialog, menulis, video, film, fotografi, dan sebagainya (Aprinta, 2011).

Film sebagai media berperan dalam konstruksi makna. Film yang merupakan kumpulan gambar dari berbagai referensi. Film sebagai penggambaran realitas yang merupakan kombinasi antara dialog dan gambar, mampu menyoroti dan mengembalikan berbagai masalah kehidupan. Setelah melewati apresiasi yang intens, pilihan subjektif dan diolah dengan kekuatan imajinatif kreatif oleh produsen dan sutradara dalam bentuk dunia imajiner (Nurgiantoro;1995).

Dalam bukunya Burton (2010) yang berjudul *Media and Society* membagi unsur terpenting representasi yang lahir dari teks media massa, yaitu:

1. *Stereotype*, tentang pelabelan sesuatu yang sering dipandang secara negatif.
2. *Identity*, mengenai pemahaman tentang siapa, nilai-nilai apa yang mereka anut dan bagaimana mereka dalam kelompok yang direpresentasikan dari

sudut pandang positif maupun negatif.

3. *Difference*, yaitu perbedaan antar kelompok sosial di mana satu kelompok ditempatkan dengan kelompok lain.
4. *Naturalization*, merupakan strategi representasi yang dirancang dan mendefinisikan perbedaan (*difference*) sehingga terlihat natural selamanya.
5. *Ideologi*, representasi merupakan relasi dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa representasi adalah proses menginterpretasi ide, pengetahuan atau informasi dalam memahami makna melalui teks. Representasi dalam konsep semiotik mengacu pada keberadaan proses dan makna suatu tanda dalam mewakili objek atau ide. Film yang merupakan kumpulan gambar dari berbagai referensi melalui dialog dan gambar, mampu menyoroti berbagai makna kehidupan dalam cerita yang disampaikan melalui film.

2.2.7 Pendidikan Seks

Menurut Surtiretna (2006), pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya adalah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen untuk mencegah penyalahgunaan alat reproduksi. Dengan demikian, pendidikan seks ini juga bisa disebut pendidikan untuk kehidupan berkeluarga.

Menurut Madani (2003) menegaskan bahwa pendidikan seks adalah penyediaan pengetahuan yang benar dan mempersiapkannya untuk beradaptasi dengan baik terhadap sikap seksual di masa depan kehidupan. Pemberian pengetahuan ini membuat seseorang memperoleh kecenderungan logis nyata terhadap masalah seksual dan reproduksi.

Dari beberapa pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah pengajaran atau pendidikan untuk menjelaskan semua hal

yang berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi dengan cara yang wajar dan benar yang diberikan secara keseluruhan kepada remaja. Pendidik dibutuhkan sebagai penjelasan bagi remaja tentang pendidikan seks. Menawarkan pendidikan seks dapat menjadi dorongan moral bagi seorang remaja.

Pada umumnya masalah-masalah yang menyangkut tentang seks hanya sedikit disinggung dalam pelajaran Biologi mengenai reproduksi makhluk hidup, baik manusia tumbuh-tumbuhan ataupun hewan secara singkat dan kurang mendalam sehingga pendidikan yang hanya sekilas tersebut tidak dipresentasikan kehidupan dengan adanya bahaya melakukan hubungan seks tanpa pengetahuan yang jelas mengenai reproduksi.

2.2.8 Konsep Pendidikan Seks

Pendidikan seks memiliki pembahasan yang merupakan materi yang menjadi referensi dalam konsep pendidikan seks yang dibahas dalam penelitian ini. Materi yang disajikan dalam pendidikan seks ini meliputi:

2.2.8.1 Reproduksi Remaja

Istilah reproduksi itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti kembali, dan dari kata *produksi*, yang berarti pembuatan atau produksi. Jadi istilah reproduksi dimaksudkan untuk proses kehidupan manusia untuk menghasilkan keturunan karena kelangsungan hidupnya. Meski disebut demikian. Organ reproduksi adalah organ yang berfungsi untuk reproduksi manusia (Rosyidah, 2011: 27-28).

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Secara fisik, remaja sudah bisa menyerupai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka bukan orang dewasa. Masa remaja berkisar antara 12 hingga 20 tahun (Muchtari, 2008:69). Masa remaja adalah periode yang sangat rentan dalam perkembangan kehidupan manusia, di mana itu adalah momen yang menentukan untuk periode berikutnya. Masa remaja juga merupakan salah satu saat terpenting dalam kehidupan manusia. Jika periode ini digunakan secara penuh, dampaknya akan sangat signifikan dalam kehidupan remaja berikutnya, dan begitupun sebaliknya.

Pada periode perkembangan seksual, remaja mengalami dua jenis utama perkembangan, perkembangan seksual primer, yang mengarah pada pematangan organ seksual yang ditandai dengan mimpi basah dan menstruasi dan perkembangan seksual sekunder, yang mengarah pada perubahan karakteristik fisik, seperti penampilan rambut kemaluan, perubahan kulit, otot, dada, suara dan pinggul. Kedua perubahan membutuhkan proses penyesuaian atau adaptasi, baik untuk remaja itu sendiri maupun untuk orang lain di sekitarnya (Rosyidah, 2011: 40).

Situasi yang dihadapi remaja dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa disebut Pubertas. Masa pubertas ditandai dengan berbagai perubahan fisik yang cukup mencolok maupun perubahan perasaan, pergaulan, pikiran dan perilaku. Selama masa pubertas, remaja sering mengalami masalah dengan diri mereka sendiri dan orang lain.

Beberapa ciri yang bisa dikenali dari pubertas pada laki-laki dan perempuan (Rosyidah, 2011: 42-44)

a. Laki-laki

Perubahan fisik yang dialami laki-laki pada saat masa pubertas diantaranya:

1. Otot menguat dan pertumbuhan tinggi dan besar badan pesat
2. Tumbuh jakun
3. Tumbuh rambut di ketiak, kemaluan dan sekitar wajah atau dada
4. Kulit berminyak dan mulai berjerawat
5. Lebih banyak berkeringat dan mengeluarkan bau badan
6. Suara menjadi besar atau parau

Perubahan pada fungsi organ reproduksi yang dialami laki-laki pada masa pubertas diantaranya:

1. Hormon Testosteron mulai lebih banyak berperan terhadap organ reproduksi
2. Organ reproduksi mulai memproduksi sperma yang bisa keluar

melalui ejakulasi dan mimpi basah

3. Penis atau zakar dan pelir membesar

Perubahan emosi atau psikologis reproduksi yang dialami laki-laki pada masa pubertas diantaranya:

1. Timbul perhatian pada lawan jenis, lebih tertarik kepada hal yang bersifat fisik
2. Ingin lebih diperhatikan dan diakui kedewasaannya
3. Mulai lebih banyak memperhatikan penampilan diri
4. Relatif lebih mudah terangsang secara seksual dan lain-lain

b. Perempuan

Perubahan fisik yang dialami perempuan pada saat masa pubertas diantaranya:

1. Tumbuh payudara atau buah dada
2. Puting mulai menonjol keluar
3. Bentuk tubuh mulai berlekuk sekitar pinggang dan pinggul
4. Tumbuh bulu di ketiak dan sekitar kemaluan
5. Kulit berminyak dan mudah berjerawat
6. Lebih banyak berkeringat dan mengeluarkan bau badan

Perubahan pada fungsi organ reproduksi yang dialami perempuan pada saat masa pubertas diantaranya:

1. Hormon Estrogen dan Progesteron mulai lebih banyak berperan terhadap organ reproduksi
2. Mulai mengalami haid atau menstruasi setiap bulan
3. Indung telur membesar
4. Dari vagina mulai keluar cairan putih bening agak kental

Perubahan emosi atau psikologis yang dialami perempuan pada saat masa pubertas diantaranya:

1. Menjadi lebih perasa atau sensitif
2. Ingin lebih diperhatikan
3. Mulai lebih banyak memperhatikan penampilan diri
4. Timbul perhatian pada lawan jenis
5. Relatif lebih mudah terangsang secara seksual dan lain-lain

Perubahan yang terjadi berdampak pada perasaan tidak nyaman dan keinginan untuk tahu, tetapi orang tua dan lingkungan merasa bahwa mereka tidak dapat memberikan informasi yang memadai tentang organ reproduksi dan proses reproduksi. Oleh karena itu, ketakutan di antara orang tua dan guru dengan mudah muncul bahwa pendidikan, yang mempengaruhi perkembangan organ reproduksi dan fungsinya, sebenarnya mendorong remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah. (Iskandar, 1997).

Menurut Prijatni (2016), mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait langsung dengan fungsi dan proses reproduksi remaja, antara lain:

- a. Remaja seksual aktif sebelum tercapainya kematangan mental dan sosial
- b. Kehamilan yang tidak diinginkan remaja
- c. Kondisi remaja yang tidak menunjang kehamilan sehat (anemia, kurang energi, dan kalori, dan sebagainya)
- d. Percobaan pengguguran kandungan yang tidak aman oleh tenaga yang tidak terlatih.
- e. Terkena infeksi penyakit menular seksual, termasuk risiko infeksi HIV/AIDS
- f. Risiko berganti-ganti pasangan seksual
- g. Risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, termasuk melahirkan bayi prematur dan kelainan lainnya.

Jenis risiko kesehatan reproduksi yang dihadapi remaja saat melakukan hubungan seks pranikah meliputi kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), pelecehan seksual, dan akses terbatas ke informasi dan layanan kesehatan. Risiko ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, yaitu: kebutuhan untuk pernikahan muda dan hubungan seksual, akses ke pendidikan dan pekerjaan, ketidaksetaraan gender, kekerasan seksual dan pengaruh media dan gaya hidup.

Khusus untuk wanita muda, mereka kekurangan informasi dasar tentang keterampilan negosiasi untuk hubungan seksual dengan pasangan mereka. Mereka juga memiliki lebih sedikit peluang untuk pendidikan dan pekerjaan formal, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan dan memperluas kemampuan mereka untuk menunda pernikahan dan kehamilan serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (FCI, 2000).

Situasi ini menunjukkan bahwa remaja membutuhkan bantuan dalam memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang mereka hadapi dengan membuat keputusan yang tepat agar tidak membahayakan diri mereka sendiri dan masa depan mereka. Salah satu upaya untuk membantu remaja memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang mereka hadapi adalah pendidikan kesehatan reproduksi, yang biasa disebut dengan konseling.

Dalam upaya membantu remaja mendapatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab atas kesehatan reproduksinya, kegiatan konseling sebagai bagian dari operasi program kesehatan reproduksi remaja adalah kegiatan yang sangat strategis. Karena remaja dikenal sebagai periode yang tidak stabil yang akan mengalami perubahan psikologis, berurusan dengan masalah kecil ketika seorang anak menjadi masalah yang lebih rumit ketika mereka mencapai remaja (Dianawati, 2006).

2.2.8.2 Kesehatan Seksual

Personal hygiene (kebersihan diri) adalah tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang secara fisik dan psikologis. Tujuan dari *personal hygiene* adalah meningkatkan derajat kesehatan, memelihara dan memperbaiki kebersihan diri, pencegahan penyakit, meningkatkan percaya diri,

dan menciptakan keindahan.

Yang perlu diperhatikan dalam kebersihan diri dalam menjaga kesehatan seksual pada laki-laki:

1. Cuci tangan sebelum dan sesudah buang air kecil.
2. Penis dicuci dengan air dan sabun lembut minimal sehari sekali.
3. Sunat dapat mencegah penumpukan kotoran atau smegma (cairan dari kelenjar sekitar alat kelamin dan sisa air seni) sehingga alat kelamin menjadi bersih.
4. Jika tidak disunat, harus lebih teliti dalam membersihkan daerah kelamin.
5. Sesudah membersihkan, jangan lupa mengeringkan dengan handuk untuk mencegah timbulnya jamur.
6. Tidak menggunakan celana yang ketat yang dapat mempengaruhi suhu testis sehingga dapat menghambat produksi sperma.

Yang perlu diperhatikan dalam kebersihan diri dalam menjaga kesehatan seksual pada perempuan:

1. Tidak melakukan penyemprotan pada vagina (douching).
2. Pakailah celana dalam dari bahan katun dan menyerap keringat, sehingga permukaan vagina tidak lembab maupun basah yang mudah sekali menjadi tumbuhnya bakteri dan kuman.
3. Tidak menggunakan sabun atau produk berparfum.
4. Tidak memasukkan benda asing dalam vagina.
5. Jangan memainkan/ mengorek-ngorek kelamin bila lecet/ putih.
6. Menyeka kelamin dari depan ke belakang.
7. Jangan masukkan jari ke vagina atau dubur.
8. Memeriksa ada atau tidak benjolan pada payudara minimal 1x/bulan setiap setelah selesai menstruasi.

2.2.8.3 Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah setiap perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini dapat berkisar dari perasaan ketertarikan hingga perilaku berpacaran, berciuman, dan berhubungan seks. Obyek seks dapat berupa orang lain, orang dalam imajinasi atau diri sendiri (Sarwono, 2010:174).

Perilaku dapat diartikan sebagai respons organisme atau respons seseorang untuk rangsangan (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah stimulasi atau dorongan yang muncul terkait dengan dorongan seksual yang muncul di dalam dirinya atau di luar dirinya (Notoatmodjo, 2007: 266).

Menurut Soetjingsih (2009: 136), perilaku seksual yang sering ditemukan pada remaja yaitu:

1. Masturbasi

Masturbasi adalah kebiasaan buruk dalam bentuk memanipulasi alat kelamin untuk menyalurkan hasrat seksual untuk memuaskan kenikmatan seksual.

2. Percumbuan, seks oral dan seks anal

Seks oral merupakan kegiatan melakukan seks melalui mulut dan seks anal adalah kegiatan melakukan seks melalui anus atau dubur. Hubungan seksual model ini banyak dilakukan dan dianggap aman oleh remaja untuk menghindari terjadinya kehamilan.

3. Hubungan seksual

Terdapat dua perasaan yang bertentangan untuk remaja ketika mereka pertama kali berhubungan seks. Pertama muncul perasaan nikmat, menyenangkan, keindahan, keintiman, dan kepuasan. Di sisi lain, perasaan cemas, tidak nyaman, khawatir, kecewa, dan bersalah muncul.

Kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual selama masa remaja sangat merugikan remaja itu sendiri dan keluarga, karena selama periode ini remaja mengalami perkembangan penting yang bersifat kognitif, emosional,

sosial, dan seksual. Kurangnya pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor termasuk: adat, agama, dan kurangnya informasi dari sumber yang benar. Pemahaman yang benar tentang seksualitas manusia diperlukan terutama untuk remaja untuk perilaku seksual di masa dewasa sampai mereka menikah dan memiliki anak (Soetjiningsih, 2009: 133).

Perilaku seksual berisiko terinfeksi menular penyakit seksual dan HIV/AIDS dan dapat menimbulkan risiko antara lain (Mitra Citra Remaja, 2013:27-28)

1. Melakukan hubungan seksual sebelum menikah/ seks pra nikah mengakibatkan kehilangan keperawanan dan keperjakaan, tertular atau menularkan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), serta kehamilan yang tidak diinginkan atau terpaksa dikawinkan.
2. Melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis.
3. Mengalami kekerasan seksual seperti pemerkosaan.

Kehamilan yang tidak diinginkan adalah suatu kondisi di mana pasangan tidak menginginkannya lahir oleh kehamilan. Kehamilan bisa menjadi hasil dari perilaku hubungan seksual / seksual baik disengaja atau tidak. Banyak kasus menunjukkan bahwa itu tidak benar. Hanya sedikit orang yang tidak bertanggung jawab atas kondisi ini. Kehamilan yang tidak diinginkan bisa memicu terjadinya pengguguran kandungan (aborsi) karena sebagian besar perempuan mengambil jalan keluar dengan melakukan aborsi yang sebagian besar membuat tidak aman bagi janin dan reproduksi.

2.2.8.4 Kehamilan

Menurut BKKBN (Badan Nasional Kependudukan dan Keluarga Berencana), kehamilan adalah proses yang dimulai dengan pelepasan sel telur yang matang di tuba falopi yang kemudian bergabung dengan sperma dan keduanya bergabung membentuk sel yang akan tumbuh (www.bkkbn.go.id).

Menurut Federasi Internasional Obstetri Ginekologi, kehamilan didefinisikan sebagai pembuahan atau penyatuan sperma dan telur dan berlanjut dengan nidasi atau implantasi (Yulistiana, 2015: 81). Kehamilan itu sendiri

ditandai dengan gejala mual hingga muntah. Gejala-gejala ini menunjukkan perubahan kadar hormon, stres, dan kelelahan (Ana, 2010: 72).

Kehamilan berisiko tinggi adalah kehamilan yang memiliki risiko lebih tinggi dari biasanya (untuk ibu dan bayi) yang dapat menyebabkan penyakit atau kematian sebelum atau setelah melahirkan (Christiyanti, et al, 2014).

Kehamilan yang diklasifikasikan sebagai kelompok berisiko tinggi, yaitu kehamilan yang dipengaruhi 4T meliputi (Astuti, dkk, 2017):

1. Terlalu tua dengan usia calon ibu lebih dari 35 tahun. Memiliki risiko tinggi karena organ reproduksi telah mengalami penurunan fungsi, sehingga dapat memudahkan terjadinya komplikasi pada saat kehamilan dan persalinan
2. Terlalu muda dengan usia calon ibu kurang dari 19 tahun. Berpotensi komplikasi tinggi karena pada usia tersebut tergolong usia remaja yang masih tahap pertumbuhan serta psikologis belum siap yang akan menimbulkan komplikasi terutama pada persalinan.
3. Terlalu sering dengan ibu melahirkan lebih dari 3 kali. Berpotensi akan kesehatan ibu seperti anemia, perut terlihat menggantung, kehamilan letak lintang, persalinan lama, pendarahan pasca persalinan, solusio plasenta dan plasenta previa
4. Terlalu dekat dengan jarak melahirkan kurang dari 2 tahun. Mengakibatkan terjadinya pendarahan karena kondisi ibu yang terlalu lemah dan melahirkan bayi secara prematur.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. Dalam terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu tentang objek, peristiwa, seluruh

budaya sebagai suatu tanda (Wibowo,2011:5).

Tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dan logika Amerika. Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Peirce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat (Kriyantono, 2010:266).

Dari berbagai definisi, perlu ditekankan bahwa para ahli menekankan pemahaman yang sama dengan semiotika sebagai ilmu atau proses yang terkait dengan tanda. Berikut ini adalah beberapa definisi semiotika dalam kaitannya dengan teori tanda, sebagaimana disampaikan oleh para ahli.

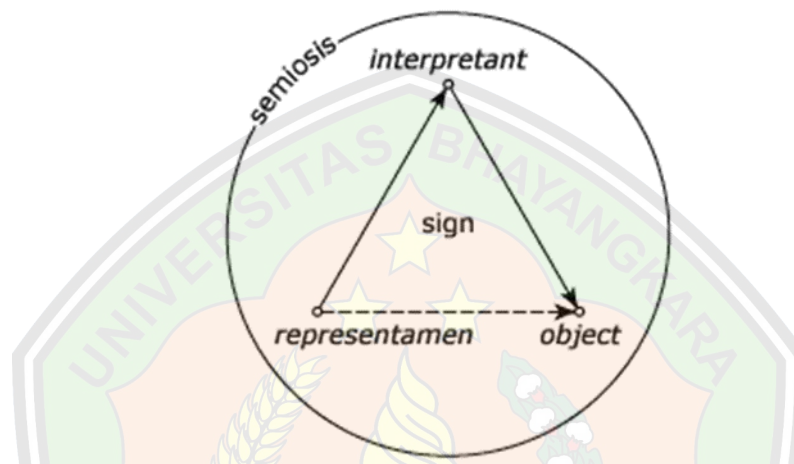
Menurut Little John (2009), semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. “Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri”.

Menurut Alex Sobur (2006), mengatakan bahwa semiotika adalah teori tanda dan penandaan. Copley dan Janz menyebut ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan bekerja. Definisikan semiotika sebagai disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui sarana *sign* (tanda-tanda) dan berdasarkan pada *signs system* (kode atau sistem ganda). Christomy dan Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai koneksi antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan konten wahana isi (*content plan*). Sementara Charles Sanders Peirce dan Littlejohn menafsirkan semiotika sebagai hubungan antara tanda, objek, dan makna.

2.3.2 Semiotika Charles Sander Peirce

Peirce dilahirkan dalam keluarga intelektual pada tahun 1893. Ayahnya, Benjamin, adalah seorang profesor matematika di Universitas Harvard. Peirce berkembang pesat dalam studinya di Harvard. Pada 1859, Peirce menerima gelar BA, kemudian masing-masing pada tahun 1862 dan 1863, ia menerima gelar M.A dan B.Sc dari Universitas Harvard.

Teori Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasan bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel-partikel dasar dari tanda dan menyatukan kembali semua komponen dalam satu struktur. Semiotika ingin membongkar bahasa secara keseluruhan, seperti halnya ahli fisika membongkar suatu zat dan kemudian memberikan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana segala sesuatu berada dalam suatu struktur (Sobur, 2015:97).



Gambar 2.1: Segitiga makna Charles Sander Peirce (*Triangle of Meaning Peirce*)

Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object* dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas Ikon (*icon*) Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*). Berdasarkan *interpretant*, dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument* (Sobur, 2013:41).

Tabel 2.2. Hubungan triadik

<i>Triadic of Signs</i>	<i>Description</i>
1. Ground	<p>a. <i>Qualisign</i>; adalah kualitas yang ada pada tanda; misalnya kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.</p> <p>b. <i>Sinsign</i>; adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.</p> <p>c. <i>Legisign</i>; adalah norma yang dikandung oleh tanda; misalnya rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan.</p>
2. Object	<p>a. <i>Icon</i>; adalah tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; contoh potret dan peta.</p> <p>b. <i>Index</i>; adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; contoh asap sebagai tanda adanya api.</p> <p>c. <i>Symbol</i>; adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertanda berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat; contoh rambu lalu lintas.</p>
3. Interpretant	<p>a. <i>Rheme</i>; adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan; misalnya orang bermata merah bisa diartikan sakit mata, menangis, baru bangun atau ingin tidur.</p> <p>b. <i>Dicisign</i>; adalah tanda sesuai kenyataan; misalnya suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa jalan rawan kecelakaan.</p>

	<p>c. <i>Argument</i>; adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu; misalnya seseorang berkata gelap karena menilai langsung bahwa ruangan dalam keadaan gelap tanpa cahaya.</p>
--	---

Menurut Peirce, analisis esensi dari tanda-tanda mengarah pada bukti bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, ikuti sifat objek, ketika kita memanggil tanda ikon. Kedua, itu menjadi kenyataan dan keberadaannya terkait dengan objek individu, ketika kita menyebutkan tanda-tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan definitif yang ditafsirkan sebagai objek yang menunjukkan akibat kebiasaan ketika kita menyebutkan sebuah tanda simbol.

2.3.3 Tipologi Tanda Charles Sander Peirce

Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Peirce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi: Ikon (*icon*), Indeks (*index*), dan Simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antaranya representamen dan objeknya.

a. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” sehingga tanda itu mudah dikenal oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya sebagian besar rambu lalu lintas merupakan tanda dan ikonik karena “menggambarkan” bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

b. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya, Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah kita.

c. Simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Penjelasan jenis tanda dan cara kerja ikon, indeks, dan simbol terlihat pada Tabel 2.3 dibawah ini

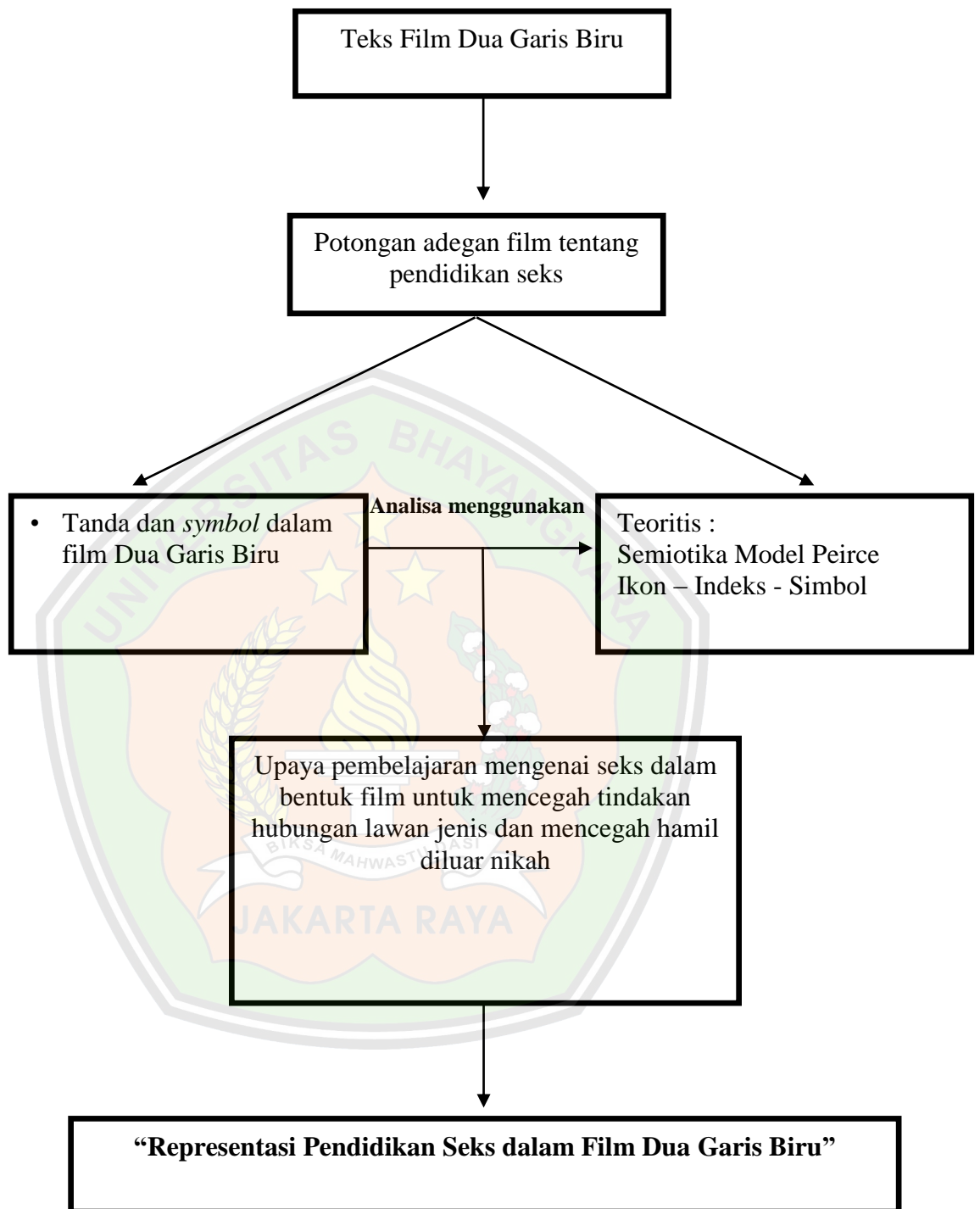
Tabel 2.3. Jenis tanda dan cara kerjanya (Wibowo,2011:14) .

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	- Persamaan - Kemiripan	Gambar, foto dan patung	dilihat
Indeks	- Hubungan sebab akibat - Keterkaitan	Asap = api Gejala = penyakit	diperkirakan
Simbol	- Konvensi - Kesepakatan sosial	Kata-kata, isyarat	dipelajari

Berdasarkan teori Peirce diatas, peneliti menggunakan tipologi tanda ditentukan oleh objek seperti ikon, indeks, dan simbol yang memberikan perspektif dalam analisis dalam pemahaman mengenai pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru. Pemahaman dalam film tersebut berupa tanda yang ada pada skenario film dengan unsur-unsur pertanda maksud tersembunyi yang dibuat oleh sutradara dan penulis film Dua Garis Biru.

2.4 Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1. Kerangka konsep

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian analisis teks sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sebanyak-banyaknya melalui pengumpulan data. Di sini, yang paling ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyak (kuantitas) data. (Kriyantono; 2006: 56).

Menurut Piliang (2004), analisis teks berarti menganalisa tanda-tanda dalam kelompok yang terdiri dari dua aksis yaitu paradigmatis (pembendaharaan kata) dan sintagmatik (kombinasi tanda dengan kode sehingga menghasilkan makna). Analisis teks diinterpretasikan teks visual dalam film. Film ini disebut teks karena memiliki makna yang dapat diartikan dengan bantuan karakter dan tanda. Alan Mackey (2003) mengatakan bahwa tidak ada representasi yang pasti dalam teks, karena selalu ada representasi alternatif yang tidak bias, tidak memihak dan realistis.

Melalui analisis teks, penulis mendeskripsikan makna dan tanda yang digambarkan pada film Dua Garis Biru. Signifikasi film akan dikaji untuk menjelaskan mengenai representasi pendidikan seks. Analisis teks menurut penulis cukup memadai sebagai strategi penelitian karena film sebagai media massa menggunakan simbol untuk merepresentasikan realitas sosial.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis semiotika. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika berdasarkan teori metode analisis semiotik Charles Sander Peirce yang menjelaskan mengenai tanda melalui objek ditentukan oleh tipologi tanda ikon, indeks, dan simbol melalui potongan dialog dan gambar pada film Dua Gari Biru.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tanda-tanda atau simbol pendidikan seks, yang disajikan dalam adegan, dialog atau karakter film "Dua Garis Biru". Penulis memilih objek tersebut, karena objek dalam film ini terkait kurangnya pendidikan seksual dan pemahaman pada remaja dan peran komunikasi antara orang tua serta lingkungan dalam mengajar anak-anak dalam masalah pendidikan seksual sehingga berakibat timbulnya rasa untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data dan nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah seperangkat alat yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan data berupa potongan adegan film Dua Garis Biru. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa *softcopy* film Dua Garis Biru yang sudah di *download* dari internet.
- b. Observasi non partisipan yang merupakan metode observasi dimana peneliti bertindak hanya untuk mengamati tanpa berpartisipasi dalam kegiatan seperti yang dilakukan kelompok penelitian (Kriyantono, 2006: 112). Peneliti melakukan pengamatan terhadap film Dua Garis Biru dengan menonton adegan-adegan dalam film tersebut yang menunjukkan pendidikan seks dalam media massa
- c. Studi Pustaka untuk mendapatkan informasi yang relevan dan untuk menemukan teori yang menjadi dasar masalah dan bidang yang akan diteliti, peneliti menggunakan buku, jurnal, penelitian sebelumnya, dan menggunakan informasi yang mereka dukung dari internet.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Muhadjir yang dikutip oleh Rijali (2018) mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk menjelaskan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Selanjutnya untuk meningkatkan pemahaman yang dianalisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna yang diteliti. Menurut Mulyana (2005), tidak ada teknik standar dan seragam untuk menganalisis temuan data, terutama dalam penelitian kualitatif. dari penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan analisis data untuk mengumpulkan dan mengurutkan data yang ada seperti buku-buku yang sesuai dengan penelitian yang akan dibahas untuk digunakan sebagai tinjauan pustaka dan untuk menyiapkan *soft file* film Dua Garis Biru untuk ditonton dan diteliti.
- b. Peneliti akan menggunakan analisis semiotik Charles Sander Peirce yang berasal dari potongan adegan dan dialog dan makna dari tanda-tanda tersebut, kemudian akan menganalisis mengenai pendidikan seks.
- c. Setelah dianalisis maka akan ditarik sebuah kesimpulan mengenai representasi pendidikan seks yang digambarkan dalam film tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru merupakan film drama remaja Indonesia karya Gina S.Noer dan diproduksi oleh Starvision Plus yang dirilis pada tahun 2019. Film ini bercerita tentang sepasang kekasih siswa-siswi SMA bernama Dara (diperankan oleh Adhistry Zara) dan Bima (diperankan oleh Angga Yunanda) yang melakukan hubungan seks pranikah. Kekhawatiran dan ketakutan Dara muncul saat mengingat jadwal menstruasinya sudah telat dan akhirnya Bima membelikan alat testpack yang menandakan dua garis pada alat tersebut. Awalnya, Bima dan Dara ingin merahasiakan masalah tersebut dari orang lain termasuk orang tuanya dan memutuskan untuk melakukan aborsi kandungannya. Namun, sesampainya di tempat aborsi yang disarankan teman Bima, Dara tidak kuat hati untuk membunuh bayinya yang dia rasakan seperti halnya Mama Dara mengandung adiknya.



Gambar 4.1: Poster film Dua Garis Biru

(Sumber: Facebook Starvision)

Bima dan Dara memutuskan untuk mempertahankan kandungan sampai UN yang tinggal 6 bulan. Meskipun penuh keraguan Bima mengatakan kepada Dara kalau kehamilan diketahui orang tua berharap akan memaafkan karena ini

calon cucu anak mereka. Hingga berbagai masalah selama kehamilan seperti perut Dara yang semakin membesar hingga rok sekolah tidak bisa diresleting dan akhirnya Bima membelikan rok baru dengan berbagai ukuran untuk digunakan Dara saat bersekolah. Permasalahan kehamilan tersebut dilalui berdua tanpa memberitahukan orang tuanya.

Namun, rahasia mereka tidak bertahan lama saat Dara terpaksa dilarikan ke UKS sekolah setelah bola basket mengenai kepala yang membuat Dara kaget dan perutnya terasa sangat sakit dan khawatir dengan calon bayinya. Akibat kejadian tersebut, orang tua Bima dan Dara dipanggil ke sekolah dan memberitahukan bahwa Dara sedang hamil 14 minggu. Serentak ibu dari Bima dan Dara kaget dan menangis kencang karena tidak terbayangkan akan terjadi seperti ini. Kejadian ini membuat Dara harus dikeluarkan dari sekolah karena khawatir mentalnya jika harus belajar untuk kelulusan sambil mempersiapkan persalinan. Serta persepsi teman-teman dan masyarakat tentang kehamilan pranikah yang dialami Dara.

Singkat cerita, akhirnya Dara dan Bima resmi menikah secara sederhana di usia mereka yang masih menginjak 17 tahun. Dara harus menanggung kehamilan selama 9 bulan dengan berbagai perubahan diri dan badan Dara saat kandungan mulai membesar. Sedangkan Bima tetap bersekolah dan bekerja di restaurant milik Bapak nya Dara untuk bertanggung jawab dalam menghidupi kebutuhan Dara dan calon bayi.

Hingga akhirnya Dara melahirkan anak lelaki sehat yang dinamakan Adam. Namun, setelah melahirkan kondisi Dara kritis karena usia yang masih sangat muda terjadi komplikasi pendarahan dalam rahim. Bima yang tidak ingin kehilangan Dara, memutuskan untuk mengizinkan operasi pengangkatan rahim untuk menghentikan pendarahan yang terjadi. Operasi berjalan lancar dibalik kesedihan Dara yang tidak bisa mempunyai anak lagi karena rahim tidak ada di tubuhnya. Dan akhirnya, kesepakatan untuk menjaga dan merawat Adam bersama keluarga Bima selama Dara meraih ilmu untuk kuliah di Korea. Film Dua Garis Biru didukung oleh pemeran yang berbakat yang membuat film ini menarik untuk ditonton. Berikut pemeran dalam film Dua Garis Biru:

Tabel 4.1. Tokoh pada film Dua Garis Biru

Aktor/Aktris	Tokoh Film	Karakter
 <p data-bbox="445 898 603 931">Adhisty Zara</p>	<p data-bbox="775 633 842 667">Dara</p>	<p data-bbox="979 423 1374 1223">Dara berasal dari keluarga berkecukupan. Gadis cantik, pintar dan ambisius untuk mengejar cita-citanya kuliah di Korea Selatan. Namun cita-cita Dara tertunda karena dikeluarkan dari sekolah SMA nya akibat seks pranikah dan membuat Dara hamil. Tetapi Dara tidak putus asa dalam meraih cita-cita nya untuk kuliah di Korea dan selalu belajar bahasa Korea serta mengejar beasiswa kuliah di Korea.</p>
 <p data-bbox="419 1666 632 1700">Angga Yunanda</p>	<p data-bbox="775 1476 847 1509">Bima</p>	<p data-bbox="979 1265 1374 1957">Bima berasal dari keluarga yang hidup di lingkungan ekonomi rendah. Lelaki yang mampu meluluhkan hati primadona sekolah yaitu Dara. Bima yang jarang serius dalam akademik sekolah sehingga nilainya rendah tiap ulangan. Meski Bima sudah melakukan kesalahan, ia tetap bertanggung jawab untuk menikahi dan bekerja untuk</p>

		memenuhi kebutuhan Dara dan menjaga anak mereka berdua.
 <p>Lulu Tobing</p>	Rika – Ibu Dara	Ibu dari 2 anak perempuan yang ingin anak-anaknya pintar dalam pendidikan dan mengembangkan bakat yang dimiliki anaknya. Namun, profesinya sebagai wanita karir membuat ia jarang bertemu dan berkomunikasi dengan anaknya. Meski ia sangat kecewa dan terpukul dengan perbuatan Dara, Rika sebagai ibunya tetap berusaha tegar dan tidak menangis di depan Dara.
 <p>Cut Mini</p>	Yuni - Ibu Bima	Ibu rumah tangga yang juga berjualan gado-gado di rumahnya untuk menambah penghasilan ekonomi keluarganya. Ibu Bima sangat posesif akan kejadian negatif yang sering terjadi dari lingkungan rumahnya. Walaupun ibu Bima kecewa atas kejadian memalukan yang dilakukan anak lelakinya, ia tetap sabar dan selalu melindungi Bima untuk

		<p>tetap bertanggung jawab atas perbuatannya.</p>
 <p>Dwi Sasono</p>	<p>David – Ayah Dara</p>	<p>Ayah Dara merupakan pebisnis kuliner yang memiliki beberapa pegawai di restorannya. Atas kejadian yang menimpa anak perempuannya membuat ia sangat marah dan menuduh bahwa anaknya dipaksa untuk melakukan hal tersebut. Walaupun begitu ia tetap berusaha membantu anaknya dan menerima Bima sebagai karyawan restorannya.</p>
 <p>Arswendi Nasution</p>	<p>Rudy - Ayah Bima</p>	<p>Ayah Bima adalah seorang pensiunan yang menjabat sebagai ketua RT di daerah rumahnya. Sebagai sosok kepala rumah tangga yang religius, ia tetap berusaha menerima cobaan yang menimpa keluarganya dan memberikan jalan keluar yang sesuai syariat agama Islam dalam menyelesaikan masalah tersebut.</p>



Gambar 4.2: Jumlah penonton dan penghargaan film Dua Garis Biru

(Sumber: Instagram @duagarisbirufilm)

Film Dua Garis Biru berhasil mematahkan reaksi negatif segelintir orang yang menilai film Gina S. Noer akan berpengaruh tidak baik bagi yang menonton karena mengangkat cerita tentang pendidikan seks. Skenario karya Gina S. Noer didukung proses produksi Starvision serta akting oleh para pemeran terbaik membawa film Dua Garis Biru masuk ke berbagai nominasi penghargaan perfilman. Keberhasilan tersebut dicapai dari jumlah penonton 2,5 juta kali dan berhasil tayang di luar negeri. Dua Garis Biru juga sukses masuk beberapa nominasi serta mendapatkan piala penghargaan yang didapat dari Festival Film Indonesia (FFI) 2019, Festival Film Bandung (FFB) 2019, Piala Maya 2019, JAFF – ISA Awards 2019, IMAA 2020 serta Asia Pacific Screen Awards In Competition.

4.2 Hasil Penelitian

Film memiliki kemampuan dalam menjangkau dari banyak segmen sosial dalam merekam realitas kehidupan yang ditayangkan ke layar lebar. Para ahli berpendapat bahwa film berpotensi dalam mempengaruhi khalayak (Sobur, 2006:127). Sehingga menonton dalam film dengan unsur pendidikan akan mempengaruhi dalam mengaitkan cerita tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga menciptakan pemahaman yang baru akan sesuatu hal lainnya.

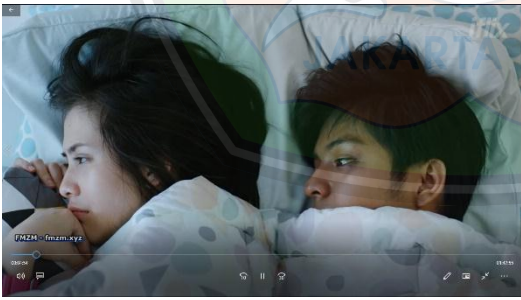
Setelah peneliti menonton film Dua Garis Biru dengan teliti, bahwa film ini bercerita tentang remaja SMA yang harus mempertanggungjawabkan konsekuensi seks pranikah karena kurangnya pemahaman pendidikan seks. Masalah yang dihadapi remaja tidak hanya ditanggung oleh mereka namun orang tua juga turut andil dalam memberi pemahaman dan membimbing anaknya.

Dalam pemahaman mengenai film ini, peneliti berusaha dalam pemahaman dalam merepresentasikan pendidikan seks menggunakan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce yang menjelaskan mengenai tanda melalui objek ditentukan oleh tipologi tanda ikon, indeks, dan simbol melalui potongan dialog dan gambar pada film Dua Garis Biru.

4.2.1 Rasa Takut Seks Pranikah

Pendidikan seks dalam film Dua Garis Biru yang peneliti analisis diantaranya rasa takut seks pranikah, makna buah strawberry, pemahaman mengenai kehamilan dan melahirkan, komunikasi orang tua dan anak sebagai bentuk ruang diskusi, resiko melahirkan diusia muda dan Dara mengejar cita-cita. Rasa takut seks pranikah ditunjukkan pada tabel 4.2. hubungan seks pranikah.

Tabel 4.2. Hubungan seks pranikah


Screenshot	Semiotika Tanda
 <p data-bbox="472 1615 695 1641">00:04:38 – 00:05:30</p> <p data-bbox="533 1675 635 1709">Scene 6</p> <p data-bbox="421 1742 746 1776">Sequence: Babak 1 Setup</p>	<p data-bbox="890 1305 1369 1503">Ikon: Menampilkan pemeran utama Dara dan Bima berada diatas kasur dan badan ditutupi selimut. Dara berbaring memunggungi Bima.</p> <p data-bbox="890 1536 1273 1570">Tipe Shot: <i>Medium Close Up</i></p> <p data-bbox="890 1603 991 1637">Dialog:</p> <p data-bbox="890 1671 1369 1704">Bima: Kamu gapapa? Tadi sakit ya?</p> <p data-bbox="890 1738 954 1771">Ra...</p> <p data-bbox="890 1805 1369 1895">Dara: Kamu jangan bilang siapa-siapa ya Bim.</p> <p data-bbox="890 1928 1369 1962">Indeks: Ekspresi yang</p>

	<p>tergambarkan antara bingung, malu, resah dan khawatir atas apa yang telah dilakukan.</p> <p>Simbol: Dara dan Bima telah melakukan hubungan seks pranikah yang terpicu karena hanya berdua saja di tempat privasi yaitu kamar. Hal ini berkaitan atas mitos masyarakat Indonesia bahwa perempuan dan lelaki berduaan saja namun ada makhluk lainnya yaitu setan. Setan yang dimaksud ialah bisikan setan untuk melakukan perbuatan tidak baik yaitu berzina.</p>
--	---

Pada adegan tersebut merupakan awal terjadi munculnya konflik dalam film Dua Garis Biru. Berawal dari canda tawa sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara namun tanpa disadar menjadi malapetaka. Posisi mereka menghadap ke arah yang sama dan Dara membelakangi Bima di atas tempat tidur dengan selimut yang menutupi badan mereka menunjukkan telah terjadi seks pranikah.

Bima yang khawatir dan tidak tahu harus melakukan apa dan akhirnya Bima bertanya “apakah merasakan kesakitan atau tidak” namun tidak dijawab pertanyaan tersebut oleh Dara. Sedangkan apa yang dipikirkan Dara ialah ketakutan dan gelisah. Dara yang membelakangi Bima serta tidak mau disentuh kembali seakan menunjukkan bahwa ia menyadari telah melakukan kesalahan yang fatal dan takut orang lain tahu bahwa mereka sudah melakukan hubungan badan. Rasa takut Dara terlihat jelas dari perkataan yang keluar dari mulutnya serta gesture tubuhnya yang tidak ingin saling bertatap mata dengan Bima.

Tabel 4.3. Hasil *testpack*



Screenshot	Semiotika Tanda
 <p data-bbox="469 1003 692 1032">00:14:00 - 00:14:09</p> <p data-bbox="520 1066 641 1099">Scene 18</p> <p data-bbox="360 1137 801 1171">Sequence: Babak 2 Confrontation</p>	<p data-bbox="884 376 1369 577">Ikon: Dara ke kamar mandi untuk melakukan pemeriksaan mengenai kehamilan dengan menggunakan alat <i>test pack</i></p> <p data-bbox="884 611 1369 701">Tipe Shot: <i>Close Up</i> dan <i>Extreme Close Up</i></p> <p data-bbox="884 734 1369 880">Indeks: Dara terkejut dan terdiam saat hasil alat <i>test pack</i> terdapat 2 garis.</p> <p data-bbox="884 913 1369 1339">Simbol: <i>Test pack</i> merupakan alat uji kehamilan yang dirancang dimana tetesan urine yang dijadikan sampel. Hasil <i>test pack</i> dengan garis 1 dinyatakan kemungkinan belum hamil namun sebaliknya jika 2 garis dinyatakan hamil. Dan hasil urine Dara dinyatakan hamil.</p>

Berawal dari Dara yang sudah telat menstruasi sesuai tanggalan terakhir dan akhirnya menimbulkan rasa penasaran. Perasaan harap bahwa tidak akan terjadi apa-apa namun kecurigaan mengganggu pikiran Dara akhirnya beranian diri untuk cek di kamar mandinya. Dara akhirnya melakukan pemeriksaan menggunakan alat *test pack* yang dibeli oleh Bima.

Dara sangat tidak menyangka saat mengetahui bahwa ia sedang hamil. Tatapan kosong yang menunjukkan bahwa masalah menjadi besar atas perbuatan hubungan badan Dara dengan Bima. Ketakutan semakin menghantui Dara yang tidak tahu harus melakukan apa dan tidak berani untuk menceritakan ke orang lain terutama orang tua karena pasti mereka akan marah dan kecewa.

4.2.2 Makna Buah Strawberry

Tabel 4.4. Ukuran Janin

Screenshot	Semiotika Tanda
  <p data-bbox="478 1142 694 1176">00:20:20– 00:20:50</p> <p data-bbox="534 1205 630 1238">Scene 28</p> <p data-bbox="363 1267 801 1301">Sequence: Babak 2 Confrontation</p>	<p data-bbox="890 448 1369 698">Ikon: Dara memegang buah strawberry dan di layar laptop bertuliskan “apa yang terjadi pada 10 minggu kehamilanmu? Sekarang bayimu sebesar strawberry”</p> <p data-bbox="890 734 1284 768">Tipe Shot: <i>Medium Long Shot</i></p> <p data-bbox="890 806 1369 952">Indeks: Dara membayangkan janin sekecil buah strawberry itu sekarang ada di dalam perutnya.</p> <p data-bbox="890 987 1369 1355">Simbol: Kehamilan 10 minggu berukuran sekitar 3,1centimeter dengan berat 4 gram. Pada film, janin sebesar buah strawberry yang masih terlihat kecil. Perut Dara belum terlihat membesar dan tidak seperti sedang hamil.</p>

Dara yang merupakan gadis terpintar di kelas nya sudah membayangkan akan masa depannya untuk melanjutkan pendidikan ke Korea setelah lulus SMA nanti. Namun impian itu seakan menjauh dengan kenyataan yang dialami saat mengetahui dia berbadan dua. Tidak tau harus apa yang dilakukan, Dara mencari tahu dengan cara *searching* di internet mengenai kandungan kehamilan dia saat ini. Dia menemukan bahwa janinnya saat ini sebesar buah strawberry.

Sambil posisi tiduran, Dara memegang dan memperhatikan buah strawberry seakan-akan ia baru melihat bentuk buah tersebut. Dara pun menarik pakaian yang dikenakan lalu ia letakkan buah tersebut di atas perutnya yang tampak normal dan membayangkan bahwa calon bayi tersebut sekecil itu ada dalam perut. Dara yang tersadar bahwa kejadian hubungan badan dengan Bima

dilakukan tanpa adanya paksa. Bima bisa saja pergi dan tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Sedangkan Dara harus menerima tubuhnya saat ini akan berubah dengan menanggung kehamilan yang akan semakin membesar nanti serta besar kemungkinan masa depan juga akan berubah.

Tabel 4.5. Aborsi

Screenshot	Semiotika Tanda
 <p data-bbox="459 1249 676 1279">00:24:12– 00:24:50</p> <p data-bbox="504 1308 624 1339">Scene 34</p> <p data-bbox="344 1379 783 1413">Sequence: Babak 2 Confrontation</p>	<p data-bbox="852 613 1369 972">Ikons: Suara tangisan bayi sebagai alunan di tengah kegelisahan Dara serta melihat perempuan yang sedang menunggu giliran. Sedangkan Bima tampak memesan jus strawberry. Buah strawberry seakan hancur dalam blender dan menyisakan sari buah.</p> <p data-bbox="852 1010 1369 1099">Tipe Shot: <i>Close Up</i> dan <i>Medium Close Up</i></p> <p data-bbox="852 1137 1369 1391">Indeks: Buah strawberry yang hancur saat diblender memberikan gambaran akibat dan resiko yang ia hadapi ketika janin dalam perutnya hancur saat di aborsi.</p> <p data-bbox="852 1429 1369 1682">Simbol: Aborsi merupakan berakhirnya suatu kehamilan dan sebagai penolakan terhadap bayi yang dilakukan pasangan belum menikah untuk menggugurkan kehamilan.</p>

Kegelisahan Dara akan resiko yang dihadapi sangatlah berat baginya dengan perubahan badan yang akan semakin membesar serta memberikan dampak hancurnya masa depannya nanti. Dara akhirnya memutuskan untuk melakukan aborsi atau pengguguran janin dan meminta Bima untuk mencari tempatnya. Namun sesampainya di tempat aborsi Dara merasa bimbang dan mengurungkan

setelah melihat proses pembuatan jus strawberry. Buah strawberry yang hancur saat diblender menggambarkan janin yang ada diperut Dara jika tetap melakukan aborsi.

Perkembangan angka aborsi di Indonesia diketahui masih sangat tinggi dan hampir dilakukan oleh pasangan belum menikah terutama kalangan remaja. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, ada 2 juta kasus setiap tahunnya dan 30 persen dilakukan oleh remaja (viva.co.id, 2020).


Menurut Seksolog dr Boyke Dian Nugraha, kegiatan aborsi sebaiknya dihindari karena beresiko sangat tinggi terhadap kesehatan, terutama kerusakan rahim wanita. Aborsi yang dilakukan oleh dukun sangat berbahaya karena ibu hamil diberikan ramuan obat tradisional kemudian perutnya dipijat untuk mengeluarkan paksa janin yang ada di dalam rahim. Praktek aborsi dilakukan dengan cara yang sadis karena harus membunuh bayi dalam kandungan lalu membuangnya. Oleh karena itu, melakukan aborsi adalah dosa besar karena telah melakukan pembunuhan dan merusak kesehatan pribadi pelaku aborsi (republika.co.id).

Aborsi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mencegah kelahiran bayi yang tidak diinginkan oleh pasangan yang belum menikah. Dengan cara memijat atau menghentakkan perut oleh dukun bayi, memberikan jamu peluntur (sering kali diklaim sebagai obat herbal terlambat datang bulan) atau cara lain yang ilegal dan tidak aman. Risiko paling serius bisa jadi kematian akibat rahim robek atau perdarahan rahim yang tidak bisa dihentikan (Nadesul, 2008:258-259).

Namun, Dara yang mempertimbangkan hati nuraninya untuk tetap menjaga calon bayinya dan memilih bertanggung jawab serta konsekuensi yang dihadapi atas kesalahan yang telah diperbuat. Pada adegan tersebut menggambarkan, kesalahan yang telah diperbuat dan mengambil jalan untuk melanjutkan kesalahan yang lebih besar lagi akan mendatangkan kecemasan dan ketakutan semakin menyiksa dikemudian hari. Dara yang berani untuk mengambil langkah untuk tidak melakukan aborsi dan mempertahankan janinnya merupakan keputusan bijak untuk menghadapi segala resiko dan bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat bersama Bima.

4.2.3 Pemahaman Mengenai Kehamilan Dan Melahirkan

Tabel 4.6. Konsultasi dengan Dokter

Screenshot	Semiotika Tanda
 <p data-bbox="475 1137 691 1169">00:47:30- 00:48:58</p> <p data-bbox="523 1205 643 1236">Scene 52</p> <p data-bbox="363 1272 802 1303">Sequence: Babak 2 Confrontation</p>	<p data-bbox="890 450 1369 533">Ikon: Dara dan Bima konsultasi kehamilan dengan Dokter.</p> <p data-bbox="890 568 1273 607">Tipe Shot: <i>Medium Close Up</i></p> <p data-bbox="890 642 1369 1447">Indeks: Bima dan Dara hanya mempelajari reproduksi selama sekolah. Kurangnya pengetahuan mengenai resiko kehamilan, ciri-ciri pada kehamilan, resiko melahirkan tidak mereka ketahui. Pertanda kurang pemahaman remaja tersebut dengan dialog yang diucapkan Dara dan Bima “Cuma itu kan dok, itu aja dok?” setiap merespon penjelasan dan saran dokter untuk banyak membaca, bertanya ke orang yang tepat selama konsultasi agar selama kehamilan dan melahirkan lebih siap dengan ilmu yang dipelajari.</p> <p data-bbox="890 1482 1369 1957">Simbol: Kurangnya edukasi dan pemahaman berkaitan sistem reproduksi dan seksual pada kalangan remaja yang menjadikan pembicaraan yang tabu untuk didiskusikan. Padahal, pengetahuan berkaitan hal tersebut merupakan hal terpenting mengingat kehamilan di usia remaja memiliki berbagai</p>

	<p>macam resiko yang lebih tinggi dibanding kehamilan di usia 20-30 tahun.</p>
--	--

Adegan ini menjadi pelajaran terpenting dalam film ini karena minimnya pemahaman tentang pendidikan seksual pada remaja. Dara yang diceritakan salah satu murid terpintar di kelasnya hanya mengetahui tentang reproduksi manusia dalam pembelajaran di sekolah. Namun, mengenai resiko kehamilan, ciri-ciri pada kehamilan, resiko melahirkan pada usia remaja tidak diketahui oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja lebih cenderung kurang memahami dan mempelajari resiko melakukan hubungan seks pranikah yang berbahaya mengenai kesehatan dan konsekuensi bagi perempuan yang mengandung serta janin yang ada pada rahim.


Kehamilan remaja rentan terhadap berbagai risiko dibandingkan dengan orang berusia 20 hingga 30 tahun yang sudah siap dalam hal kesehatan, pengetahuan, mental dan pola pikir lebih dewasa. Remaja dikatakan sangat rentan karena masa remaja masih dalam masa pertumbuhan sehingga dianggap kurang mampu memikul beban ganda pada tubuhnya dan hormon yang masih labil.

Menurut Susanti (2008), kehamilan remaja dapat menimbulkan masalah karena pertumbuhan tubuhnya tidak sempurna, kurang siap dalam kesulitan sosial ekonomi, kesiapan saat melahirkan, atau tidak siap memainkan peran sebagai ibu

Saat konsultasi, Dokter kandungan memaparkan dan memberikan solusi mengenai edukasi seks mengenai kesehatan kehamilan dan melahirkan pada usia remaja yang disampaikan dengan baik dan tidak kaku. Sedangkan Dara dan Bima hanya menunjukkan ekspresi seakan baru mengetahui atas pemaparan dan merasa banyaknya pengetahuan yang harus diketahui.

4.2.4 Komunikasi Orang Tua Dan Anak Sebagai Bentuk Ruang Diskusi

Tabel 4.7. Komunikasi Ibu dan Bima


Screenshot	Semiotika Tanda
 <p data-bbox="475 824 689 855">01:33:46– 01:35:37</p> <p data-bbox="523 891 641 922">Scene 98</p> <p data-bbox="363 958 801 990">Sequence: Babak 2 Confrontation</p>	<p data-bbox="890 448 1295 479">Ikon: Bima mendekap kaki ibu</p> <p data-bbox="890 515 1273 546">Tipe Shot: <i>Medium Close Up</i></p> <p data-bbox="890 582 986 613">Dialog:</p> <p data-bbox="890 649 1369 855">Ibu Bima: Harusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim. Coba aja dari dulu ibu kasih tau kamu, pasti tidak akan kejadian.</p> <p data-bbox="890 891 1369 1361">Indeks: Suatu penyesalan dari orang tua yang merasa kurang memberi ruang untuk berdiskusi terutama soal pendidikan seks. Ibu Bima merasa gagal karena kejadian yang tidak diinginkan yaitu berzina dilakukan oleh Bima yang dari kecil ditutupi oleh ibu setiap ada adegan ciuman.</p> <p data-bbox="890 1397 1369 1930">Simbol: Fenomena di Indonesia yang menganggap pendidikan seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Para orang tua merasa bahwa mereka tidak memberikan ruang untuk diskusi tentang pendidikan seks dan malah menutupinya karena terlalu dini untuk memahami apa yang dilakukan orang dewasa.</p>

Inez Kristanti (psikolog klinis) menilai seksualitas dilakukan bukanlah hal yang tabu, melainkan tabu untuk dibicarakan. Apa dampaknya? Kebanyakan orang berhubungan seks tanpa pengetahuan yang baik dan tidak tahu bagaimana melindungi diri mereka sendiri. Fenomena ini berdampak pada perilaku seksual remaja. Seks cenderung tidak aman dan tidak bertanggung jawab. Remaja yang minim pemahaman tentang seksualitas menyebabkan banyak remaja mencari informasi tentang seksualitas sendiri. Informasi ini biasanya didapat dari sumber internet, konten pornografi dan teman di sekitarnya. Namun sayangnya, sumber informasinya belum terbukti kredibel dan tidak bisa diandalkan (cnnindonesia.com).

Pada adegan film Dua Garis Biru, Ibu Bima sedang membungkus pesanan kue dan disaat itu Bima menemani. Seorang ibu yang merasa menyalahkan dirinya atas didikan yang masih kurang tersampaikan untuk anaknya. Ibu Bima yang mengingat bahwa dari Bima kecil setiap adegan ciuman selalu ia tutup matanya seolah selama ini dalam hal diskusi mengenai seks selalu ditutupi untuk dibicarakan dan tidak menerangkan mana yang baik dan buruk serta resiko yang akan dihadapi sesuai ajaran agama, sosial dan moral.

4.2.5 Resiko Melahirkan Di Usia Muda

Tabel 4.8. Operasi pengangkatan rahim

Screenshot	Semiotika Tanda
 <p data-bbox="475 1787 691 1818">01:43:52– 01:45:00</p> <p data-bbox="517 1854 649 1886">Scene 170</p> <p data-bbox="387 1921 780 1957">Sequence: Babak 3 Resolution</p>	<p data-bbox="890 1406 1369 1550">Ikons: Dokter mengatakan kepada Bima bahwa adanya komplikasi terjadi pendarahan di dalam rahim.</p> <p data-bbox="890 1585 1270 1621">Tipe Shot: <i>Medium Close Up</i></p> <p data-bbox="890 1657 1369 1854">Indeks: Di usia Dara yang masih muda terjadinya resiko melahirkan dan harus dioperasi untuk pengangkatan rahim.</p> <p data-bbox="890 1890 1369 1980">Simbol: Bahwa usia muda merupakan usia yang sangat rentan</p>

	dengan berbagai resiko dalam kehamilan dan melahirkan. Dan resiko yang dialami Dara adalah pengangkatan rahim karena adanya komplikasi.
--	---


Menurut Sarwono (2011), Di usia 10-20 tahun adalah usia yang mempunyai resiko lebih tinggi seperti kesulitan melahirkan, pendarahan, sakit atau cacat, kematian bayi atau ibu daripada kehamilan di usia diatasnya. Pendarahan merupakan penyebab pertama kematian ibu saat persalinan. Perdarahan postpartum secara fisiologis dikendalikan oleh kontraksi serabut miometrium, terutama yang berada di sekitar pembuluh darah yang mensuplai darah ke plasenta. Atonia uterus terjadi ketika miometrium tidak dapat berkontraksi (Manuaba. 2000)

Resiko kehamilan diusia muda telah disampaikan Dokter pada saat Dara dan Bima konsultasi mengenai kehamilan. Kehamilan Dara tidak hanya berjuang saat proses melahirkan secara normal dan selamat. Namun ada resiko lain yang harus dihadapi yaitu adanya komplikasi pendarahan didalam rahim. Dokter mengatakan bahwa salah satu resiko terburuk ialah Dara meninggal atau adanya operasi histerektomi atau pengangkatan rahim.

Tindakan operasi histerektomi dilakukan sebagai solusi untuk menyelamatkan nyawa Dara karena komplikasi pendarahan setelah melahirkan. Operasi berjalan lancar, dokter memberikan selamat kepada Dara untuk mengejar cita-citanya ke Korea setelah pemulihan dan mengatakan tidak perlu adanya operasi lagi setelah itu

4.2.6 Dara Mengejar Cita-Cita

Tabel 4.9. Dara melanjutkan pendidikan ke Korea

Screenshot	Semiotika Tanda
 <p data-bbox="475 1088 691 1120">01:48:44– 01:50:25</p> <p data-bbox="517 1151 649 1182">Scene 174</p> <p data-bbox="387 1220 780 1256">Sequence: Babak 3 Resolution</p>	<p data-bbox="890 448 1369 533">Ikon: Dara berpisah dengan Bima dan anaknya bernama Adam</p> <p data-bbox="890 568 1369 654">Tipe Shot: <i>Close Up</i> dan <i>Medium Close Up</i></p> <p data-bbox="890 696 1369 891">Indeks: Dara harus berjuang untuk melanjutkan cita-citanya ke Korea namun berat untuk meninggalkan Bima dan Adam.</p> <p data-bbox="890 934 1369 1406">Simbol: Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang sudah tertuang pada hukum negara, agama dan norma yang ada. Dara yang merupakan perempuan cerdas di kelasnya berhak untuk melanjutkan pendidikan yang sudah dicita-citakan.</p>

Dara sebagai perempuan berprestasi harus menanggung resiko untuk berhenti sekolah karena Dara yang sedang hamil tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikannya. Pihak sekolah tidak bisa membiarkan para orang tua murid mengetahui dan menjadikan pembicaraan masyarakat bahwa ada murid yang hamil diluar nikah.

Dara yang tetap optimis untuk mengejar cita-citanya mengikuti ujian paket C dan berhasil mendaftar kuliah di Korea. Namun, berbagai permasalahan dan perdebatan antara keluarga Bima dan Dara dalam memutuskan siapa yang akan mengasuh bayinya nanti jika Dara ke Korea. Dari keluarga Dara yang mengusulkan untuk memberikan calon bayi tersebut ke tantenya Dara yang belum

punya anak dan meminta Dara dan Bima bercerai agar Dara bisa fokus melanjutkan sekolahnya ke Korea. Sedangkan keluarga Bima yang memikirkan, mengapa pernikahan Dara dan Bima hanya dijadikan permainan serta calon bayi yang harus diasuh keluarga lain.

Singkat cerita, pada adegan ini akhirnya bayi yang bernama Adam diasuh oleh keluarga Bima dan Dara dapat melanjutkan pendidikan ke Korea. Dalam film Dua Garis Biru tercipta mitos berbeda dari biasanya, Dara yang merupakan pelaku seks pranikah tetap melanjutkan pendidikan dan menggapai cita-citanya selama ini.

Seorang remaja yang melakukan seks pranikah akan dicap buruk oleh masyarakat. Dan pada umumnya, perempuan yang telah melahirkan anaknya akan mendapatkan peran sebagai ibu dan mengurus rumah tangga yang akhirnya untuk melanjutkan pendidikan sangatlah sulit. Mitos tersebut sudah menjadi budaya bahwa perempuan setinggi-tingginya pendidikan akan berujung di dapur dan harus mengurus anak dan suami.

Namun, film Dua Garis Biru mendobrak mitos tersebut bahwa perempuan pelaku hubungan seks diluar nikah berhak mendapatkan pendidikan dan melanjutkan masa depannya. Dengan konsekuensi yang harus diterima Dara, dimana dia harus berpisah dengan Bima dan tidak bisa mengasuh anaknya selama di Korea.

4.3 Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru

Setelah melalui proses analisis data secara teliti, didapatkan deskripsi makna representasi pendidikan seks yang ada pada adegan film Dua Garis Biru pada table 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10. Representasi pendidikan seks dalam scene film Dua Garis Biru

Representasi	Deskripsi Makna
Rasa takut	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan seks pranikah Hubungan seks Dara dan Bima dipicu oleh suasana ruang privasi tanpa ada dampingan orang lain selain mereka berdua dan akhirnya tergoda untuk melakukan zina. Perasaan cemas, khawatir, kecewa dan bersalah muncul saat mereka telah melakukan hubungan seks pranikah. Pada <i>scene</i> 6, Dara menggigit jarinya menandakan rasa takut dan cemas orang lain tahu atas kesalahan yang sudah dilakukan. Sedangkan, Bima yang tidak tahu harus berbuat apa dan hanya bisa mengkhawatirkan Dara. • Hasil <i>testpack</i> Hasil <i>testpack</i> digunakan Dara menunjukkan 2 garis yang artinya positif hamil. Pada <i>scene</i> 18, diiringi dengan backsound lagu Rara Sekar dengan judul Growing Up menggambarkan ekspresi Dara dengan tatapan kosong yang menunjukkan ketakutan yang lebih besar dan tidak tahu harus berbuat apa atas kesalahan yang telah diperbuat.
Makna buah strawberry	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran janin Kehamilan 10 minggu ditandai dengan janin berukuran sekitar 3,1centimeter dengan berat 4 gram. Dalam film Dua Garis Biru, buah strawberry merupakan janin berusia 10 minggu yang ada di rahim Dara.

	<ul style="list-style-type: none"> • Aborsi <p>Melanjutkan pemaknaan buah strawberry ialah janin. Buah strawberry yang dihancurkan saat diblender menyisakan sari buah, Buah strawberry yang hancur ibaratkan bayi yang ada di kandungan Dara saat aborsi.</p>
Pemahaman mengenai kehamilan dan melahirkan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsultasi dengan Dokter <p>Dokter menyarankan untuk Dara dan Bima mempelajari dan memahami mengenai resiko kehamilan, ciri-ciri pada kehamilan, resiko melahirkan sebagai bekal pengetahuan dalam mempersiapkan selama kehamilan dan melahirkan nanti.</p>
Komunikasi orang tua dan anak sebagai bentuk ruang diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Ibu dan Bima <p>Pada <i>scene</i> 98, penyesalan dari seorang Ibu yang merasa kurang memberi ruang untuk berdiskusi dan cenderung untuk menutupi terutama soal pendidikan seks karena khawatir anaknya akan mengikuti dengan melakukan hal yang seharusnya tidak diperbolehkan.</p>
Resiko melahirkan di usia muda	<ul style="list-style-type: none"> • Operasi pengangkatan rahim <p>Usia Dara yang sangat rentan akan resiko melahirkan mengalami komplikasi. Tindakan operasi histerektomi atau pengangkatan rahim dilakukan sebagai solusi yang harus diputuskan untuk menyelamatkan nyawa Dara yang sedang kritis.</p>
Dara mengejar cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> • Dara melanjutkan pendidikan ke Korea <p>Dalam film Dua Garis Biru Dara sebagai</p>

	<p>perempuan berprestasi dapat melanjutkan pendidikan ke Korea sesuai impian dia selama ini. Akhir dari film ini menjadi jalan cerita yang mendobrak mitos bahwa perempuan pelaku hubungan seks diluar nikah akan kehilangan masa depannya.</p>
--	---

Sesuai unsur representasi menurut Burton yaitu *stereotype*, *identity*, *difference*, *naturalization*, dan *ideologi*. Hasil penelitian mengenai unsur representasi pendidikan seks yang ada pada dalam film Dua Garis Biru melibatkan unsur *stereotype* dan *naturalization*. *Stereotype* yang merupakan pelabelan suatu hal dianggap negatif oleh masyarakat. Sedangkan *naturalization* ialah suatu representasi yang dirancang dan mendefinisikan perbedaan sehingga terlihat wajar di kehidupan.

Unsur *stereotype* mengenai masih adanya sebagian kalangan yang merasa tabu untuk membahas pembelajaran dan pemahaman tentang pendidikan seks. Pendidikan seks dinilai akan menimbulkan pandangan negatif bagi anak. Padahal pendidikan seks perlu dibimbing dan mengajarkannya secara tepat dan bijak dari usia dini, sehingga perilaku yang tidak diinginkan tidak terjadi suatu saat nanti. Pada film ini, Dara dan Bima merupakan anak yang pintar, berperilaku baik, sopan dan berada di lingkungan teman yang baik dan keluarga yang beriman serta berpendidikan. Namun, kurangnya pemahaman tentang pendidikan seks yang didapat Dara dan Bima membuat mereka terjerumus dalam perzinahan.

Sedangkan unsur representasi *naturalization* digambarkan terdapat adanya perbedaan kepada pelaku seks pranikah dianggap buruk oleh pandangan orang lain namun pada film Dua Garis Biru memunculkan mitos baru dan dimaklumi oleh kalangan. Pada film ini, Dara tidak mendapatkan stigma negatif dan dapat melanjutkan pendidikannya ke Korea sesuai cita-cita yang diinginkannya selama ini.